

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Upaya Guru

a. Pengertian upaya

Upaya dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk usaha atau ikhtiar yang secara sadar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, memecahkan permasalahan, atau menemukan jalan keluar dari kendala yang dihadapi. Upaya melibatkan pengerahan daya, tenaga, serta pemikiran secara optimal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, upaya yang dimaksud merujuk pada rangkaian aktivitas atau tindakan yang dilaksanakan oleh seorang guru guna mencapai sasaran yang telah direncanakan sebelumnya dengan sepenuh hati, memanfaatkan seluruh kemampuan fisik dan mental yang dimiliki demi keberhasilan proses pembelajaran (Putri Ratna Sari,2022:9).

Peran guru sangat penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran, karena guru merupakan pilar utama sekaligus fondasi dari sistem pendidikan. Seorang guru yang memiliki kompetensi serta profesionalisme yang tinggi dalam mengajar

mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai figur yang bertanggung jawab untuk menjadi penghubung antara pengetahuan yang dimiliki dengan peserta didik. Lebih dari itu, guru juga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan budi pekerti yang menjadi bagian integral dari proses pendidikan (Putri Ratna Sari, 2022:9).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan serangkaian usaha sadar, terencana, dan terarah yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kemampuan fisik, mental, serta profesionalisme untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan strategis yang dilakukan guru untuk memecahkan permasalahan belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta membimbing siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dengan demikian, guru berperan penting sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu

pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pembelajaran pada akhirnya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu mengarahkan usaha terbaiknya dalam mengelola proses pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa.

b. Pengertian guru

Guru menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi mengajar. Pengertian ini menekankan bahwa guru secara formal bertugas memfasilitasi proses pembelajaran. Namun, jika dilihat lebih luas, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi juga sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab luas dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik.

Secara umum, guru berfungsi sebagai pendidik yang bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas-tugas ini tidak hanya berlaku pada pendidikan formal di tingkat anak usia dini, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah, tetapi juga di berbagai jenjang dan bidang pendidikan lainnya. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif dan mendukung proses perkembangan siswa secara holistik.

Guru dapat dipahami sebagai individu yang membagikan ilmu dan keahlian dalam berbagai bidang, bukan hanya terbatas pada kurikulum sekolah. Contohnya adalah guru matematika, guru seni bela diri seperti silat, guru musik seperti piano, hingga guru-guru dalam keahlian khusus lainnya. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai sumber ilmu yang menginspirasi dan membantu siswa mengembangkan potensi terbaik mereka.

Selain fungsi tersebut, guru juga berperan sebagai pembimbing yang menyediakan kondisi yang mendukung siswa merasa aman dan percaya diri. Kondisi ini penting agar siswa merasa dihargai atas kemampuan dan prestasi yang mereka capai, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan berprestasi. Dengan begitu, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun semangat dan kepercayaan diri peserta didik dalam perjalanan pendidikannya (Yohana, 2020:1).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bukan sekedar individu yang memiliki profesi mengajar, tetapi merupakan sosok pendidik profesional yang memegang peran strategis dalam

proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing, mengarahkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa dapat berkembang secara optimal. Peran guru mencakup aspek akademik, psikologis, dan sosial, sehingga keberadaannya menjadi faktor penting dalam membangun motivasi, rasa percaya diri, dan potensi siswa. Dengan demikian, guru adalah figur yang bertanggung jawab dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam penguasaan pengetahuan maupun pembentukan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan.

c. Macam- Macam Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru perlu melakukan berbagai upaya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Adapun macam-macam upaya guru dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemberian penguatan, dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini guru menyusun tujuan pembelajaran, materi, metode, media, serta penilaian yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik akan membantu guru melaksanakan pembelajaran secara terarah dan sistematis. Menurut Abdul Majid: “Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu.” (Majid, 2014, hlm. 17).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Dalam tahap ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran agar siswa aktif

dalam proses belajar. Menurut Mulyasa: “Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” (Mulyasa, 2017, hlm. 125).

3) Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan merupakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Penguatan dapat berupa pujian, penghargaan, perhatian, maupun respons positif terhadap perilaku atau hasil belajar siswa. Dengan adanya penguatan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Menurut Moh. Uzer Usman: “Penguatan adalah segala bentuk respons, baik verbal maupun nonverbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa dengan tujuan memberikan umpan balik dan mendorong terulangnya tingkah laku positif tersebut.” (Usman, 2013, hlm. 80).

4) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi,

guru dapat mengetahui kemampuan siswa, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Menurut Suharsimi Arikunto: “Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.” (Arikunto, 2018, hlm. 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemberian penguatan, dan evaluasi pembelajaran. Keempat upaya tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan.

d. Fungsi Guru

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru dituntut menjadi seorang inspirator. Guru juga harus mampu menjaga dan menerapkan disiplin kelas. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada para siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Guru

yang baik mampu membentuk karakter siswa yang senang bergaul. Dengan karakter yang terbuka, baik di dalam maupun luar kelas, suasana menjadi menyenangkan. Tidak hanya itu, perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Penciptaan suasana ini menuntut adanya kemampuan fleksibilitas yang tinggi (Hamzah, 2022:3).

2) Sebagai korektor

Guru harus berusaha untuk memperbaiki sikap dan tindakan siswa yang tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia. Artinya, guru juga harus mampu memberikan peneguhan dan hukuman secara tepat. Sebagai pengelola disiplin kelas, guru juga dituntut untuk menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar sedemikian rupa sehingga guru dapat mengajar dengan penuh konsentrasi dan siswa dapat belajar dengan tekun.

3) Guru sebagai didaktikus.

Kualitas pengajaran sangat bergantung pada cara guru menyajikan materi yang harus dipelajari; cara guru menggunakan peneguhan, cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan cara guru

memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan. Beberapa hal itu merupakan cara-cara biasa yang disampaikan. Menuntut keterampilan didaktik guru. Dalam menjalankan tugasnya sebagai didaktikus, seorang guru dituntut untuk mampu menerangkan secara jelas dan memberikan tugas; bervariasi dalam menggunakan prosedur didaktik, bekerja secara sistematis, mampu menanggapi pertanyaan dan gagasan siswa secara positif, dan memberi umpan balik yang informatif tentang kemajuan siswa.

e. Kompetensi Guru

Aspek-aspek kompetensi guru merupakan dimensi-dimensi yang harus dimiliki dan dikembangkan agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan efektif. Menurut Depdiknas, kompetensi guru terdiri dari empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Hamdi,2025:5). Berikut penjelasan mendalam dari masing-masing aspek tersebut:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai

kompetensi yang diharapkan. Aspek ini meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, inovatif, dan menantang, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar secara aktif. Contoh nyata dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti penggunaan metode diskusi, tanya jawab, atau pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, dalam pembelajaran PAI guru mampu mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah agar peserta didik mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter dan moralitas guru yang menjadi teladan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Aspek ini sangat penting

karena guru adalah figur yang harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri peserta didik. Contoh kompetensi kepribadian adalah sikap rendah hati, sabar, dan mampu menempatkan diri sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang kompeten secara kepribadian akan mampu menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang melalui perilaku nyata yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, kolega, dan masyarakat. Guru yang kompeten secara sosial mampu membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan pendidikan. Contoh kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menyampaikan kritik secara konstruktif, mendengarkan dengan empati, dan mampu menjalin kemitraan yang baik dengan orang tua siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru

dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan terhadap materi pelajaran, pengembangan kurikulum, serta kemampuan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan diri. Guru yang kompeten secara profesional harus terus memperbaharui keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan kurikulum, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam berbagai aspek pembelajaran dan mampu mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan unsur penting yang dimiliki oleh setiap individu dalam melaksanakan berbagai aktivitas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan. Secara umum, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas atau tanggung jawab

tertentu berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya. Kemampuan adalah kecakapan individu dalam melaksanakan pekerjaan yang bersumber dari perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bukan hanya berasal dari faktor bawaan, melainkan dapat ditingkatkan melalui latihan dan pembelajaran secara berkesinambungan (Masduki, 2025:4).

Keterampilan merupakan potensi yang dimiliki seseorang dan diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan mencakup tiga dimensi utama, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan dalam bertindak. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam melaksanakan tugasnya secara efektif.

Keterampilan diartikan sebagai daya atau kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya. Faktor-faktor yang memengaruhi

kemampuan meliputi faktor internal seperti bakat, minat, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan, pendidikan, dan pengalaman. Dengan demikian, kemampuan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui proses belajar serta pengalaman yang terarah (Hasibuan,2020:97).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kesanggupan individu yang terbentuk dari perpaduan antara potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman, sehingga memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan secara optimal serta mencapai hasil yang diharapkan.

b. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum berarti menyampaikan maksud, seperti gagasan, pikiran, atau perasaan, dari seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan agar dapat dipahami. Secara khusus, berbagai ahli memberikan definisi yang mendalam mengenai berbicara. Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan.

Intinya, berbicara merupakan proses komunikasi karena melibatkan kata-kata (Tarigan,2020:91).

Guru merupakan sosok sentral dalam dunia pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan siswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar adalah kemampuan berbicara. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan pikirannya secara lisan dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan kemampuan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa Berbicara merupakan kemampuan dasar manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan melalui bahasa lisan agar dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan berbicara tidak hanya sebatas mengucapkan kata-kata, tetapi juga merupakan proses komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan dari pembicara kepada pendengar. Dalam proses ini, pembicara berperan sebagai komunikator yang mengubah pesan menjadi

simbol-simbol bahasa, sementara pendengar sebagai komunikan menafsirkan simbol tersebut hingga terjadi pemahaman bersama. Keberhasilan berbicara ditandai dengan adanya umpan balik dari pendengar, yang menunjukkan bahwa komunikasi berjalan efektif dan interaksi antara kedua pihak terjalin dengan baik.

c. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara siswa adalah kemampuan dalam menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, atau pendapat kepada orang lain secara jelas, tertata, dan dapat dipahami. Berbicara bukan sekadar mengucapkan kata, tetapi juga melibatkan penguasaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, intonasi, serta aspek non-bahasa seperti ekspresi, mimik, dan kepercayaan diri. Dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa dapat berkomunikasi dengan efektif, menyampaikan ide dengan runtut, dan berinteraksi sosial secara tepat sehingga berbicara menjadi bagian penting dari kemampuan berbahasa dan komunikasi siswa (Sanjaya, 2020:30).

Aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator bahwa siswa berhasil “berbicara dengan baik” meliputi beberapa hal berikut:

- 1) Kemampuan mengucapkan kata dengan jelas dan tepat

Siswa mampu melafalkan bunyi bahasa dengan artikulasi yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengar. Indikator ini menunjukkan tingkat ketepatan pengucapan serta kemampuan siswa dalam menyesuaikan intonasi dan pelafalan. Tarigan menyatakan bahwa salah satu ciri keterampilan berbicara adalah kejelasan pengucapan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

- 2) Kemampuan menyampaikan gagasan atau pendapat secara runtut

Siswa dapat mengemukakan ide, pendapat, atau pengalaman secara terstruktur dan logis. Keterampilan ini tampak ketika siswa mampu memulai, mengembangkan, dan menutup pembicaraan secara sistematis.

- 3) Penggunaan kosakata yang sesuai konteks

Siswa mampu memilih dan menggunakan kosakata yang tepat sesuai dengan situasi, topik, atau tema pembelajaran. Penguasaan kosakata yang memadai merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan berbicara.

4) Keberanian berbicara di depan kelas

Siswa menunjukkan rasa percaya diri ketika diminta berbicara di hadapan guru maupun teman. Keberanian ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbicara karena berbicara menuntut kemampuan tampil dan berinteraksi secara aktif.

5) Kemampuan menjaga kontak mata dan ekspresi

Siswa mampu menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata secara wajar ketika berbicara sehingga komunikasi menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut Liliweri (2017), aspek nonverbal merupakan elemen penting dalam proses komunikasi lisan yang efektif.

6) Kemampuan merespons pertanyaan atau tanggapan

Siswa dapat memberikan jawaban yang relevan dan sesuai ketika diberi pertanyaan oleh guru atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memahami pesan yang disampaikan dan mampu membangun interaksi verbal yang baik.

d. Manfaat Keterampilan Berbicara

Dalman (2024:14), berpendapat bahwa berbicara memiliki banyak manfaat bagi seseorang,

baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Berikut adalah beberapa manfaat keterampilan berbicara:

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi. Berbicara yang baik membantu seseorang untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, serta memperkuat kemampuan untuk berkomunikasi dengan audiens yang berbeda.
- 2) Meningkatkan keterampilan sosial. Berbicara yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan orang lain, serta memperkuat keterampilan sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- 3) Meningkatkan kesuksesan karier. Berbicara yang baik sangat penting dalam dunia kerja, seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat meningkatkan kesuksesan karir dan peluang untuk mendapatkan promosi.
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri. Berbicara yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam berbicara di depan umum atau dalam situasi komunikasi lainnya.
- 5) Meningkatkan kemampuan untuk memimpin. Berbicara yang baik dapat membantu seseorang untuk memimpin dan memengaruhi orang lain

dengan lebih baik, serta memperkuat kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain.

- 6) Meningkatkan kemampuan untuk memperoleh informasi berbicara yang baik dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi dari orang lain dengan lebih efektif, serta memperkuat kemampuan untuk memahami orang lain dengan lebih baik.
- 7) Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah berbicara yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi dengan lebih efektif, serta memperkuat kemampuan untuk mencari solusi dan situasi yang kompleks.

e. Tujuan Berbicara

Menurut Dalman (2024:12), berbagai alasan mengapa berbicara itu penting. Berdasarkan ilustrasi peristiwa berbicara yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa alasan yang mendasari pentingnya aktivitas berbicara. Setiap individu berbicara karena memiliki tujuan tertentu. Terdapat beberapa tujuan berbicara antara lain:

- 1) Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- 2) Memberikan respons atas makna pembicaraan dari orang lain.

- 3) Ingin menghibur orang lain.
- 4) Menyampaikan informasi.
- 5) Membujuk atau memengaruhi orang lain.

Berbicara dengan tujuan mengekspresikan pikiran, perasaan gagasan, ide, dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini sifatnya personal, artinya manusia memiliki gagasan yang muncul. Ribuan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat tersebut dapat bersumber dari hasil respons panca indera maupun bersumber dari pikirannya. Hasil pemikiran dan perasaan tersebut dianggap perlu untuk disampaikan kepada orang lain. Alasan inilah yang menjadikan kegiatan berbicara dilakukan untuk mengomunikasikannya kepada orang lain.berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun.

Sedangkan berbicara dengan tujuan memberikan respons atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan berbicara yang disebabkan rangsangan dari luar. Respons tersebut berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan. Berbicara memberikan respons dalam bentuk persetujuan dapat dilakukan dengan mengungkapkan pendapat yang sama. Ungkapan persetujuan bentuk berbicara dapat

diartikan lebih luas, seperti memberikan penegasan, mendukung, dan menandakan. Respons yang berupa penolakan dapat diartikan sebagai ketidaksetujuan, tidak sejalan, tidak sependapat, bertentangan, beda pendapat (dalam bahasa hukum disebut *desenting opinion*, dan sebagainya).

Menghibur orang lain diartikan keinginan untuk mengubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang sedang sedih, gembira, atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali cirinya. Orang yang berhadapan dalam situasi ini memerlukan rangsangan dari luar. Rangsangan tersebut berupa informasi pembicaraan yang bersifat menyenangkan. Kata-kata menghibur tidak hanya diartikan mengandung kelucuan dan humoristis. Bentuk perhatian dan nasihat juga bisa diartikan menghibur. Berbicara yang bertujuan untuk menghibur dilandasi keinginan agar lawan bicara senang, gembira tidak sedih, atau terlepas dari perasaan emosional kesedihan dan beban pikiran. Ilustrasi pembicaraan yang menghibur dapat dicontohkan ketika seorang penceramah yang memberikan kesejukan siraman rohani. Seorang sahabat yang memberikan nasihat kepada temannya, atau seorang pelawak yang mengundang tawa

pendengar. Bentuk berbicara seperti ini hampir ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain memiliki kemiripan dengan berbicara yang didasari mengekspresikan pikiran, ide, maupun pendapat. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada sumber pembicaraan. Sumber pembicaraan untuk menyampaikan informasi dapat berasal dari dalam dirinya, maupun berasal dari sumber lain. Memberikan informasi berarti menyampaikan berita kepada orang lain tentang sesuatu hal agar diketahui lawan bicara. Sumber berita dan isi berita memengaruhi sifat informasi yang akan disampaikan. Berdasarkan keduanya, informasi dapat disebut sebagai berita, pesan, ajakan, maupun perintah.

Tujuan berbicara yang terakhir adalah untuk membujuk. Membujuk adalah memengaruhi orang lain agar mengikuti pemikiran maupun pendapat yang sama dengan pembicara. Kegiatan berbicara yang bertujuan untuk membujuk memerlukan kemampuan berbicara yang berbeda dengan bentuk berbicara yang lain.

f. Pinsip-Prinsip Berbicara

1) Prinsip Berbicara Efektif

Berbicara efektif prinsipnya adalah berbahasa seperlunya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar dapat berbicara dengan efektif, kita perlu mengetahui prinsip-prinsipnya, diantaranya :

- a) Memberi kesempatan berbicara kepada lawan bicara
- b) Menatap bergantian secara sopan
- c) Berbicara secara jelas, mengerti dan jangan berbisik
- d) Menghayati pokok-pokok pembicaraan yang akan disampaikan.

Berbicara efektif hendaknya mengemukakan ide-ide, pandangan- pandangan pemikiran tentang bahan pembicaraan yang akan dibicarakan dalam bentuk tujuan-tujuan agar komunikan dapat langsung memahami maksud dan tujuan si komunikator (Dalman, 2024:17).

2) Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi merupakan prinsip memberi dorongan untuk membangkitkan minat bicara terhadap seseorang, kelompok, dan umum. Prinsip motivasi dilakukan untuk mempengaruhi

seseorang yang kurang bersemangat dalam berbicara menjadi mau, suka, bahkan candu. Sedangkan prinsip motivasi yang efektif adalah berbicara secara efektif yang dapat membangkitkan minat para pendengar. Jika para pendengar berminat atau mendengarkan pembicaraan, maka pembicaraan tersebut akan mendatangkan respon yang baik secara umpan balik (feedback). Jadi, bisa dikatakan keahlian seorang pembicara adalah pondasi utama dalam prinsip motivasi efektif.

3) Prinsip Perhatian

Prinsip perhatian adalah pemusatan pikiran pada suatu masalah atau objek tertentu. Agar para pendengar mau memperhatikan dengan baik, maka seorang pembicara harus mampu menarik perhatian. Dalam hal ini pembicara dituntut untuk mampu menciptakan hal-hal yang menarik, yang mampu membuat pendengar merasa terkesan dengan pembicaraan tersebut, lalu mereka tertarik dan menyimaknya (Dalman, 2024).

g. Peranan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara

Peran guru tidak bisa digantikan oleh siapapun atau apapun, termasuk alat-alat. Guru tidak hanya

bertugas menyampaikan informasi atau mengajarkan keterampilan, melainkan juga bertanggung jawab menciptakan kondisi dan media yang mendukung proses belajar serta pengembangan potensi siswa. Hal ini melibatkan aspek psikologis yang sangat penting, sehingga meski teknologi berkembang sangat cepat, peran guru tetap tidak tergantikan. Guru harus mempersiapkan diri agar bisa menjalankan peran ini dengan baik.

Ilmu pengetahuan dan teknologi belum maju seperti sekarang, peran guru madrasah sangat penting sebagai penyampai ilmu pengetahuan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam konteks itu, guru menjadi sumber utama belajar bagi siswa, yang belajar melalui interaksi langsung dengan guru. Dengan demikian, walaupun teknologi memudahkan akses informasi, peran guru sebagai pendidik tetap mutlak diperlukan, baik dari segi pribadi maupun profesional. Guru memiliki tujuh peran utama dalam proses pembelajaran:

- 1) Sebagai sumber belajar, guru harus menguasai materi lebih baik dan menyediakan referensi yang cukup bagi siswa.

- 2) Sebagai fasilitator, guru membantu siswa belajar dengan menyediakan media, metode, dan penjelasan materi yang mudah dipahami.
- 3) Sebagai pengelola, guru menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar yang optimal.
- 4) Sebagai demonstrator, guru menjadi contoh sikap baik dan memperagakan cara memahami materi agar siswa lebih mudah menangkap pelajaran.
- 5) Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa untuk mengenal dan mengembangkan potensi unik mereka sesuai kemampuan dan minat masing-masing.
- 6) Sebagai motivator, guru membangun semangat belajar siswa dengan menciptakan lingkungan yang menyenangkan, memberikan pujian, dan mengatur persaingan sehat.
- 7) Sebagai evaluator, guru menilai keberhasilan belajar siswa serta memberikan arahan untuk perbaikan secara individu maupun kelompok (Sanjaya,2020).

h. Aspek Pendukung Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara didefinisikan sebagai aktivitas berbicara yang menekankan pengolahan bahasa secara teratur dan pengucapan bunyi-bunyi

artikulasi secara jelas. Latihan intensif diperlukan karena keterampilan menuju bidang keahlian dan melibatkan pengolahan bahasa yang teratur. Empat aspek pendukung sebagai berikut:

- 1) Keterampilan sosial (social skills) yaitu kemampuan untuk berperan secara aktif dan efektif di dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Keterampilan semantik yaitu kemampuan menggunakan kata-kata secara tepat.
- 3) Keterampilan fonetik yaitu kemampuan membentuk unsur-unsur bunyi bahasa secara akurat.
- 4) Keterampilan vokal yaitu kemampuan menciptakan efek emosional dengan suara kepada mitra tutur (Linda, 2021:74).

i. Faktor Penghambat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara siswa tidak selalu berkembang dengan baik karena adanya sejumlah faktor penghambat, baik yang bersumber dari diri siswa sendiri maupun dari lingkungan pembelajaran (Tristan, 2021:33) Beberapa faktor yang dapat menghambat kemampuan berbicara antara lain sebagai berikut:

1) Kurangnya Rasa Percaya Diri

Rasa takut salah, malu, dan khawatir diejek sering kali membuat siswa enggan untuk berbicara di depan kelas. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit mengekspresikan gagasan secara terbuka. menjelaskan bahwa rendahnya tingkat kepercayaan diri menjadi hambatan utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara, karena tanpa keberanian untuk mencoba berbicara, kemampuan tersebut tidak akan berkembang secara optimal.

2) Terbatasnya Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata yang minim membuat siswa kesulitan menyusun kalimat atau memilih kata yang sesuai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Akibatnya, proses berbicara menjadi tidak lancar dan pesan yang disampaikan kurang jelas. Kurangnya perbendaharaan kata dapat menghambat komunikasi lisan karena siswa sering kali ragu atau berhenti di tengah pembicaraan untuk mencari kata yang tepat.

3) Minimnya Latihan dan Kesempatan Berbicara

Siswa perlu diberi banyak kesempatan untuk berlatih berbicara agar keterampilannya berkembang. Namun, dalam praktiknya,

pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru, sehingga siswa jarang mendapat kesempatan untuk berbicara. Menegaskan bahwa kurangnya latihan dan kesempatan untuk berbicara secara aktif dapat menghambat keberanian serta kelancaran siswa dalam berkomunikasi.

4) Lingkungan Belajar yang Kurang Mendukung

Suasana belajar yang tidak mendukung, seperti teman yang sering mengejek atau guru yang kurang memberikan motivasi, dapat membuat siswa merasa tidak nyaman saat berbicara. menyatakan bahwa lingkungan sosial yang negatif dapat menimbulkan rasa takut dan canggung ketika siswa mencoba berbicara di depan orang lain.

5) Kurangnya Perhatian dari Guru dan Orang Tua

Dukungan dari guru dan orang tua berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berbicara siswa. Apabila guru jarang memberikan kesempatan berbicara di kelas atau orang tua kurang memotivasi anak untuk berkomunikasi, maka keterampilan berbicara siswa akan sulit berkembang secara maksimal.

3. Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga menengah. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami kaidah bahasa, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mata pelajaran Bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis melalui kegiatan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan utama mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tulisan, serta

menjadikan bahasa sarana berpikir, berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan. Menurut Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tujuan bahasa Indonesia adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas nasional.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina keterampilan berbahasa siswa, yang meliputi empat aspek utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai keempat keterampilan tersebut, siswa diharapkan mampu mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pendapat secara jelas, logis, dan santun. Sementara itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk membentuk kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan menghargai nilai-nilai budaya bangsa (Dilla, 2024:3).

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membentuk peserta didik yang cakap berbahasa, berkarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar.

c. Karakteristik Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa lain. Salah satu karakteristiknya adalah sifatnya yang dinamis dan fleksibel. Bahasa Indonesia terus berkembang dan mudah menyerap kosakata baru dari berbagai bahasa asing maupun daerah, sehingga mampu menyesuaikan Bahasa Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang membentuk identitasnya sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia bersifat demokratis, artinya bahasa ini dapat digunakan oleh semua kalangan tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, maupun tingkat pendidikan. Bahasa Indonesia juga memiliki struktur yang sederhana dan mudah dipahami, sebagaimana dinyatakan bahwa pola dasar kalimat Bahasa Indonesia cenderung mengikuti susunan Subjek–Predikat–Objek–Keterangan, sehingga memudahkan penutur dalam menyusun dan memahami pesan. Selain itu,

Bahasa Indonesia memiliki sistem ejaan yang konsisten dan teratur, yang memungkinkan pembaca menghubungkan fonem dengan grafem secara jelas (Moeliono dkk, 2017).

Karakteristik lainnya adalah sifatnya yang terbuka dan dinamis, sehingga dapat menyerap kosakata dari bahasa daerah maupun bahasa asing untuk memenuhi kebutuhan komunikasi modern. Bahasa Indonesia beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikannya bahasa yang terus berkembang. Di samping itu, Bahasa Indonesia mengedepankan kesantunan berbahasa, yaitu penggunaan pilihan kata yang sopan, sesuai konteks, dan memperhatikan hubungan sosial antarpemuter. Aspek kesantunan ini penting untuk membangun komunikasi yang harmonis dan mencerminkan budaya bangsa. Dengan karakteristik tersebut, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas nasional dan penguat integrasi bangsa. diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Keterkaitan Bahasa Indonesia Dengan Keterampilan Berbicara

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Melalui materi-materi yang berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa, siswa dibimbing agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Baik lewat ucapan maupun tulisan, mereka belajar menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan konteks dan kebutuhan situasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali (2020) bahwa Di jenjang Sekolah Dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai sarana penting dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa. Karena bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi, maka belajar bahasa sejatinya adalah belajar bagaimana cara berkomunikasi secara efektif.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pun sejalan dengan tujuan umum pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta membentuk sikap yang baik. Dalam kurikulum sekolah, keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat bagian utama: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan

membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek ini saling mendukung dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam penguasaan bahasa yang baik dan benar, baik untuk kepentingan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbicara memiliki peran besar dalam membentuk generasi masa depan yang pintar, inovatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik bisa menyampaikan ide dan emosinya dengan cerdas dan akurat sesuai isi pembahasan serta keadaan saat ia berbicara. Selain itu, keterampilan berbicara yang dimiliki siswa akan menghasilkan interaksi gurasiswa yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tirtasari (2023) proses belajar mengajar di kelas dipengaruhi oleh komunikasi antara pengajar dan peserta didik, serta antar peserta didik itu sendiri. Jika siswa menguasai keterampilan berbicara dengan baik, komunikasi yang lancar akan terjadi selama proses pengajaran dan pembelajaran. Ketika interaksi antara pengajar dan peserta didik berjalan dengan baik, hal ini akan memudahkan keduanya untuk berinteraksi secara efektif, sehingga pembelajaran

dapat berlangsung dengan efisien dan optimal. Berbicara adalah proses menyampaikan informasi, ide, atau gagasan dari seseorang yang berbicara kepada orang yang mendengarkannya. Menurut Maulani (2021), Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk mengucapkan bunyi atau kata yang dapat digunakan dalam mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, ide, serta perasaan seseorang. Ini bukan sekadar kemampuan teknis, tapi juga bagian penting dari proses komunikasi.

Keterampilan berbicara menjadi aspek penting karena memungkinkan peserta didik menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara tepat sesuai konteks. Penguasaan keterampilan ini mendukung terciptanya interaksi yang efektif antara guru dan siswa serta antar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Dengan demikian, keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan teknis berbahasa, melainkan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan komunikasi peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan (Puryanto, 2021).

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, pada peserta didik Sekolah Dasar. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai alat utama untuk membangun komunikasi yang efektif dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan tinjauan terhadap penelitian penelitian terlebih dahulu, buku-buku serta sumber lain yang menunjang dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang ada kaitannya.

Tabel 2.1
persamaan dan perbedaan Penelitian Relevan

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
Anis Fauziyah	Analisis Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III SD	Fokus penelitian terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di	Perbedaan dalam lokasi penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan.

		tingkat Sekolah Dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif	
Ipinda Intan Saliya	Analisis Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Pada Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar	Keduanya menggunakan pendekatan penelitian yang relevan untuk memahami dan menganalisis aspek-aspek terkait keterampilan berbicara siswa.	Perbedaan utama terletak pada fokus dan metodologi penelitian
Nur Nilam Sari	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas I SD Negeri 5 Manggeng	Menggunakan pendekatan kualitatif dan juga mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut	Fokus penelitian terdapat perbedaan pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan instrumen pengumpulan data yang digunakan.
Heriana Astri Septiani	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu membahas	Perbedaan dari penelitian

	Berbicara Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MI Tarbiyatul Aulad Jombor Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang	tentang keterampilan berbicara siswa dan aspek pendukung dan penghambat	ini terletak pada jenis penelitian
Fidelia Tandi Manapa	Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 290 Inpres Kasisi` Kabupaten Tana Toraja	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada metode penelitian	Perbedaan dari penelitian ini terletak pada analisis data

C. Kerangka Berpikir

Bagan 2.2
Kerangka Berpikir

